



Muttaqin Tujuan Akhir Pendidikan Manusia (Kajian Pedagogis)

Luthfi Anis Muadzin¹, Syamsurizal Yazid^{2*}

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email : muadzlnluthfi@gmail.com¹, syamsurizal@umm.ac.id²

Alamat: Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Korespondensi penulis : syamsurizal@umm.ac.id *

Abstract. *This study aims to describe the role of the concept of taqwa in Islamic education as a moral guide to achieve the ultimate goal of human education. Taqwa, as one of the core concepts in Islam, has a profound meaning and is very influential in shaping the character of individuals who believe and are responsible in the life of this world and the hereafter. Islamic education seeks to form human beings who are not only intellectually intelligent, but also have high spiritual awareness. The concept of taqwa in Islamic education integrates spiritual, moral, and intellectual aspects that include practicing the teachings of Allah in daily life, social interaction, and achieving balanced life goals between this world and the hereafter. This study uses a library research method by analyzing various literature related to taqwa in the perspective of Islamic education, including interpretation of the Qur'an, hadith, and Islamic education books. The results of the study show that the application of taqwa values in education is expected to form a generation that is not only successful in this world, but also survived in the hereafter. Therefore, Islamic education based on the concept of taqwa aims to create individuals who have a balance between worldly intelligence and spiritual depth, so that they can achieve worldly happiness and salvation in the hereafter.*

Keywords: *Taqwa, Education, Human.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran konsep *taqwa* dalam pendidikan Islam sebagai panduan moral untuk mencapai tujuan akhir pendidikan manusia. *Taqwa*, sebagai salah satu konsep inti dalam Islam, memiliki makna yang mendalam dan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter individu yang beriman dan bertanggung jawab dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam berupaya membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Konsep *taqwa* dalam pendidikan Islam mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual yang mencakup pengamalan ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, dan pencapaian tujuan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai literatur terkait *taqwa* dalam perspektif pendidikan Islam, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadis, dan buku-buku pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *taqwa* dalam pendidikan diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya sukses di dunia, tetapi juga selamat di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berlandaskan pada konsep *taqwa* bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan duniawi dan kedalaman spiritual, sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

Kata kunci: *Taqwa, Pendidikan, Manusia.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai suatu upaya yang penting untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku di masyarakat. Karena itu, pendidikan sering dianggap sebagai sarana untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupan. Pendidikan sering diungkapkan dengan berbagai istilah, seperti *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadoh*. Masing-masing istilah ini memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung pada konteks

kalimat yang digunakan. Namun, dalam situasi tertentu, semua istilah tersebut dapat merujuk pada makna yang sama, yaitu pendidikan (Anwar, 2023).

Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai dalam Islam. Sistem ini mengutamakan integrasi antara pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, bertujuan untuk membentuk karakter individu serta masyarakat yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya mencakup aspek agama, tetapi juga moralitas, etika, serta pengetahuan umum yang diselaraskan dengan ajaran-ajaran Islam (Sudaryo, 2023).

Sebagai aspek krusial dalam kehidupan umat Muslim, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk individu yang taat beragama, bermoral, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, tujuan-tujuan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan pemahaman umat Islam mengenai pentingnya pendidikan untuk mencapai keseimbangan antara tujuan agama dan kehidupan duniawi (Anwar, 2023).

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan ini menjadi arah yang ingin dicapai. Tidak dapat disangkal bahwa tujuan pendidikan terkait erat dengan tujuan hidup. Pendidikan dirancang untuk mendukung perkembangan manusia agar memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dan menjalankan tugas-tugas kehidupan, yang sering disebut sebagai tujuan fungsional dan praktis, mencakup keterampilan, keahlian, dan kompetensi (Sundari et al., 2023.)

Tujuan pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dan dirangkum oleh Athiyyah al-Abrasyi dalam *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* mencakup orientasi pada kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan diarahkan untuk amal dan mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai tujuan jangka panjang, sementara juga memperhatikan aspek jangka pendek, seperti membantu manusia menjalani hidup dengan baik dan memperoleh pekerjaan yang layak. Dengan demikian, manusia dapat meraih kebahagiaan di dunia serta mempersiapkan diri untuk kehidupan abadi di akhirat (Sundari et al., 2023). Adapun jalan untuk meraih kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat, dapat ditempuh dengan jalan bertaqwa kepada Allah SWT.

Konsep "*taqwa*" memegang peranan yang sangat penting dalam ilmu pendidikan Islam, karena menjadi dasar dalam menentukan posisi manusia. Taqwa merupakan salah satu konsep inti dalam Islam yang memiliki makna yang sangat mendalam dan krusial bagi kehidupan seorang Muslim. Kata "*taqwa*" berasal dari akar kata "*waqa*" dalam bahasa Arab, yang berarti menjaga diri atau melindungi diri dari hal-hal yang dapat merugikan atau membahayakan

(Hidayat dkk., 2024). Taqwa merupakan pilar utama dalam menumbuhkan jiwa dan akhlak seseorang untuk menghadapi fenomena kehidupan. Sehingga ia dapat membedakan antara apa yang baik dan apa yang buruk dan sehingga ia bersabar dengan segala cobaan dan kesengsaraan. Itulah esensi dari taqwa dan itulah pengaruhnya yang sangat menentukan dalam pembentukan individu dan masyarakat (Maman dkk., 2022).

Dalam dunia pendidikan, taqwa berfungsi sebagai dasar moral yang membimbing individu untuk meraih posisi yang luhur melalui tindakan dan pilihan yang selaras dengan ajaran agama. Konsep taqwa ini, sebagai prinsip moral dalam pendidikan Islam, mengajarkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pengembangan aspek intelektual, tetapi juga memberi perhatian besar pada pembentukan karakter dan moralitas yang baik (Hidayat dkk., 2024). Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana konsep taqwa dalam mencapai tujuan akhir pendidikan manusia.

2. KERANGKA TEORITIS

Makna Taqwa

Taqwa merupakan salah satu konsep utama dalam Islam yang memiliki makna yang mendalam dan sangat penting bagi kehidupan seorang Muslim. Taqwa menjadi fondasi utama bagi umat Islam untuk hidup dengan penuh moralitas, menghindari perbuatan dosa, serta melaksanakan perintah Allah. Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga meliputi hubungan sosial, kegiatan bisnis, politik, dan berbagai aspek kehidupan lainnya termasuk pendidikan (Fadillah, 2023). Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw,

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Mu'az bin Jabal Rhadiyallahu 'anhumaa dari Rasulullah saw, beliau bersabda, "Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah perbuatan buruk dengan kebaikan niscaya (kebaikan itu akan) manghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik". (Riwayat at-Tirmizi, beliau berkata hadisnya hasan, pada sebagian cetakan disebutkan bahwa hadis ini hasan shahih).

Adapun kandungan hadis di atas yaitu *pertama*, kewajiban untuk bertaqwa kepada Allah di manapun orang berada, berdasarkan sabda Nabi saw, "Bertaqwalah kepada Allah di

manapun engkau berada, “ yaitu dengan mengerjakan semua perintah-Nya dan mematuhi larangan-larangan-Nya, baik saat ramai maupun sepi. Kedua, kebaikan-kebaikan menghapus keburukan-keburukan, berdasarkan sabda Nabi saw, “Iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapusnya.” Ketiga, karunia Allah untuk seluruh hamba, sebab jika kita mengacu pada prinsip keadilan, tentu kebaikan tidak bisa mengupas keburukan begitu saja tanpa ditimbang. Namun tekstual hadis menunjukkan secara umum. Keempat, anjuran memperlakukan orang dengan akhlak yang baik berdasarkan sabda Nabi saw, “Dan pergaulilah orang lain dengan akhlak yang baik.” (Al-Utsaimin, 2012).

Secara harfiah taqwa berasal dari kata *waqaa*, *yaqii*, *wiqaayah* yang berarti menjaga, melindungi, memelihara dan lain sebagainya (Munawwir, 2011). Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. ‘Afif ‘Abd al-Fattāh Thabbarah dalam bukunya *Ruh ad-Din al-Islami* mendefinisikan taqwa dengan :

أَنْ يَتَّقِيَ الْإِنْسَانَ مَا يَغْضَبُ رَبَّهُ وَمَا فِيهِ صَرَرٌ لِنَفْسِهِ أَوْ إِضْرَارٌ لِّغَيْرِهِ.

“Seseorang memelihara dirinya dari segala sesuatu yang mengundang kemarahan Tuhannya dan dari segala sesuatu yang mendatangkan mudharat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain” (Ilyas, 2011).

Hamka menuturkan dalam tafsirnya pada surat al-Baqarah ayat 2, bahwa kalimat taqwa diambil dari rumpun kata *wiqayah* yang berarti memelihara. Memelihara hubungan baik dengan Allah. Memelihara diri jangan sampai terperosok pada suatu perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan. Memelihara kaki agar jangan terperosok ke tempat yang lumpur atau berduri. Sebab, pernah ditanyakan orang kepada sahabat Rasulullah, Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, apa arti taqwa? Beliau berkata, “Pernahkan engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimana tindakanmu waktu itu?” orang itu menjawab, “Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur.” Abu Hurairah menjawab, “Itulah taqwa!” (Hamka, 2017).

Taqwa banyak disebutkan di dalam Al-Qur’an, misalnya dalam surat Al-Baqarah ayat 2 yang ditutup dengan firman Allah: *hudan lil muttaqīn* (هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ) Petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa). Kata *al-muttaqīn* (الْمُتَّقِينَ) adalah bentuk jamak dari *al-muttaqī* (orang yang bertaqwa), berasal dari *al-ittiqā* (batas antara dua benda) (Majelis Tarjih dan Tajdid, 2021).

Orang yang bertaqwa seakan-akan membuat batas antara perintah Allah dan larangan-Nya, membuat batas antara dia dan siksa Ilahi. Dalam Al-Qur’an, kata tersebut dengan berbagai

kata turunannya diulang sebanyak 258 kali, dengan arti yang bervariasi sesuai dengan susunannya. Jelaslah bahwa hidayah atau petunjuk yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah bimbingan Allah kepada manusia ke jalan yang lurus dengan pertolongan yang sangat khusus dari Allah SWT (Majelis Tarjih dan Tajdid, 2021).

Adapun yang dimaksud dengan *al-muttaqīn* (الْمُتَّقِينَ) ialah orang-orang yang menjaga diri dari sebab-sebab siksaan Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut jumbuh ulama, cara menjaga diri yang paling efektif ialah dengan mengerjakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya, dengan ikhlas hanya mencari keridaan Allah SWT (Majelis Tarjih dan Tajdid, 2021).

Muttaqin adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan Allah baik itu di dunia maupun di akhirat dengan cara berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya (Sidiq, 2023).

Makna Taqwa menurut ahli tafsir Al-Qur'an antara lain, Ibnu Katsir (700-774 H) mengartikan taqwa sebagai kehati-hatian dan upaya menghindari larangan Allah, dengan mencakup ketaatan dalam segala aspek kehidupan, menjauhi dosa, dan berusaha berbuat kebaikan. Kemudian Al-Qurtubi (1214-1273 M) mendefinisikan taqwa sebagai kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan kita dan kita akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan tersebut, dengan fokus pada kesalehan dan ketaatan kepada-Nya. Lalu Ibnu Ashur (1879-1973 M) menilai taqwa sebagai pemahaman mendalam mengenai prinsip moral dan etika dalam Islam, serta pentingnya kesadaran sosial dan keadilan dalam masyarakat (Fadillah, 2023).

Sementara itu, Al-Tabari (838-923 M) menjelaskan taqwa sebagai usaha menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya, mendorong individu untuk berlaku adil dan berbuat baik. Al-Razi (1149-1209 M) menggambarkan taqwa sebagai kondisi hati yang mendorong sikap adil, jujur, dan menghindari dosa, serta menekankan pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri dan Allah (Fadillah, 2023).

Adapun faktor-faktor pembentuk taqwa antara lain, dengan ketaatan dan menghindari dosa. Taqwa dibentuk melalui ketaatan pada Allah dan menjauhi dosa. Kemudian taqwa melibatkan kesadaran mendalam akan Allah, yang mendorong individu untuk bertindak dengan integritas dan kejujuran dalam semua aspek kehidupan. Serta niat yang tulus sangat penting dalam taqwa. Amal yang dilakukan dengan niat ikhlas akan mendatangkan kebaikan, sedangkan yang dilakukan untuk pujian manusia akan sia-sia (Fadillah, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu merupakan jenis yang menggunakan sumber-sumber perpustakaan sebagai referensi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian (Danandjaja, 2014; Sawarjuwono & Kadir, 2003; Zed, 2004).

Salah satu karakteristik dari penelitian pustaka adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan yang diperoleh langsung dari lapangan atau pengamatan terhadap kejadian, individu, atau objek lainnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian dengan mempelajari dan menelusuri berbagai literatur yang relevan dengan topik yang diteliti, baik berupa buku, artikel, website, maupun tulisan lain yang mengandung informasi dan data terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hasnah, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya konsep *taqwa* dalam pendidikan Islam sebagai pedoman moral yang mengarah pada tujuan akhir pendidikan manusia. Konsep *taqwa* dalam Al-Qur'an dan Hadis sangat relevan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Penerapan nilai-nilai takwa dalam pendidikan Islam melibatkan setiap dimensi kehidupan manusia. Hal ini mencakup hubungan dengan Allah, interaksi dengan sesama, pemeliharaan diri pribadi, serta perhatian terhadap lingkungan sekitar. Implementasi ketakwaan yang berkaitan dengan Allah dalam pendidikan tercermin dalam kesadaran untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai amanah serta tanggung jawab antara guru dan siswa dalam setiap aktivitas yang dilakukan (Hasnah, 2021). Sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat yang menjelaskan tentang *taqwa*, antara lain sebagai berikut:

Surat Al-Baqarah ayat 3-4 :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ
قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۗ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

Pada ayat di atas disebutkan empat kriteria orang-orang yang bertaqwa, sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir yaitu, beriman kepada yang ghaib, kemudian mendirikan shalat. Menurut Qatadah maksud mendirikan shalat yaitu menjaga waktunya, wudhunya, rukuknya dan sujudnya. Lalu, menafkahkan sebagian dari rezki yang diterimanya dari Allah. Maksudnya melaksanakan semua kewajiban yang berkaitan dengan hartanya, baik berupa zakat ataupun nafkah untuk keluarganya, atau orang-orang yang menjadi tanggungannya. Setelah itu, beriman dengan Kitab Suci Al-Qur'an dan kitab-kitab suci sebelumnya dan beriman dengan Hari Akhir (Ibnu Katsir, 2020). Dalam dua ayat ini taqwa dicirikan dengan Iman, Islam dan Ihsan (Ilyas, 2011).

Sementara itu dalam Surat Ali Imran ayat 134-135 disebutkan empat di antara ciri-ciri orang yang bertaqwa yaitu, dermawan (menafkahkan hartanya baik waktu lapang maupun sempit), yakni dalam keadaan susah maupun senang, giat maupun malas, sehat maupun sakit dan dalam segala keadan. Kemudian, mampu menahan marah yakni tidak melampiaskan amarahnya kepada manusia. Menahan amarah dan akibat buruknya serta berharap pahala dari Allah. Lalu pemaaf, yakni memaafkan orang yang telah berbuat zhalim terhadap diri mereka, sehingga dalam diri mereka tidak ada rasa amarah terhadap siapapun. Serta istighfar dan taubat dari kesalahan-kesalahannya. Maksudnya bertaubat dari dosa, kembali kepada Allah dalam waktu dekat, tidak terus berjalan diatas kemaksiatan dan terus menerus melakukannya tanpa meninggalkannya. Dalam dua ayat ini taqwa dicirikan dengan aspek Ihsan (Ibnu Katsir, 2020). Selain itu juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.(QS. Ali Imran: 102) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

Surat Ali-Imran ayat 102 menjelaskan tentang ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Namun, ayat ini tidak hanya membahas takwa, melainkan juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa kita analisis lebih dalam. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa sebagai manusia, kita memerlukan pendidikan dan pengajaran untuk memahami apa yang seharusnya kita lakukan dan apa yang sebaiknya kita hindari (Sundari et al., 2023).

Makna taqwa juga dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah (2:21-22),

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

Ayat di atas mengajak umat manusia untuk memahami keajaiban penciptaan Allah dan mengenali-Nya melalui tanda-tanda yang ada. Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk bertakwa kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa *taqwa* meliputi kesadaran terhadap penciptaan serta ketaatan kepada Sang Pencipta (Sundari et al., 2023). Dalam Al-Quran, seseorang yang memiliki kepribadian muslim sering kali disebut sebagai "*Muttaqun*". Oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sifat takwa. Pendidikan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada penciptaan manusia Pancasila yang taat dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa (Panjaitan et al., 2023).

Penerapan konsep *taqwa* dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang ilmu, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. *Taqwa* mengajarkan agar setiap individu senantiasa mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupannya, baik itu dalam belajar, bekerja, berinteraksi dengan sesama, maupun dalam menghadapi ujian kehidupan.

Hakekat tujuan utama Pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan individu yang memiliki keimanan yang kokoh, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang mampu mengenal dan menyembah Allah, serta melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi ini. Pendidikan diharapkan dapat mencapai tujuan tersebut, yang berarti pendidikan Islam memiliki tujuan yang sejalan dengan ajaran Islam, yakni mewujudkan ketakwaan yang hanya ditujukan kepada Allah SWT. Hal ini berlandaskan pada niat seseorang untuk membentuk dirinya menjadi insan kamil, yakni seorang Muslim yang utuh dan sempurna dalam keimanan dan amalnya (Panjaitan et al., 2023).

Penerapan *taqwa* dalam pendidikan Islam dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam menjalani ibadah, bekerja, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Rasulullah SAW dalam banyak hadits menekankan pentingnya ketakwaan dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian. Namun yang Allah lihat adalah hati dan amalan kalian.*” (HR. Muslim no. 2564)

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, yang lebih diperhatikan adalah kualitas hati dan amal perbuatan yang dilakukan, yang berlandaskan pada *taqwa*.

Pendidikan Islam yang berlandaskan *taqwa* dapat melahirkan individu yang tidak hanya mencapai tujuan duniawi, tetapi juga mempersiapkan dirinya untuk kehidupan abadi di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai *taqwa* dalam kurikulum dan metode pengajarannya akan membentuk pribadi yang memiliki kedalaman spiritual, karakter mulia, dan kesadaran moral yang tinggi.

Dengan demikian, *taqwa* merupakan prinsip yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat, sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya.

5. KESIMPULAN

Pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah proses penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu agar dapat mendewasakan manusia sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada tujuan duniawi, tetapi juga bertujuan untuk mendekatkan individu kepada Tuhan, dengan harapan dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Konsep *taqwa* menjadi sentral dalam pendidikan Islam, mengarah pada pemahaman bahwa *taqwa* melibatkan ketaatan kepada Allah dan kesadaran akan keberadaan-Nya. *Taqwa* berfungsi sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup berbagai aspek, dari ibadah hingga interaksi sosial.

Dalam konteks pendidikan, *taqwa* mendorong individu untuk tidak hanya berfokus pada aspek duniawi, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Keseluruhan konsep *taqwa* dalam pendidikan Islam ini mengarahkan pada tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk individu yang dapat mengenal dan menyembah Allah, serta menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi ini. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan *taqwa* bertujuan untuk menciptakan generasi yang seimbang antara kecerdasan

duniawi dan kedalaman spiritual, yang pada akhirnya akan membawa kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat, sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sudaryo. (2023). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>
- Agung Harliyadi Imam Dhuhuri, “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, Vol.1, No.2 November 2023. Hal. 1,
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984). Hal. 1577.
- Anwar ,Cecep, “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, Vol.1, No.2 November 2023
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan. Antropologi Indonesia*.
- Fadillah, Ivan Fahmi., “Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Quran: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa, *AKADEMIK*, Vol. 3, No. 3, September 2023.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2017). Hal. 98.
- Happy Syafaat Sidiq, “Akhlak Tasawuf” *Eksekusi*, Vol.2, No.1Februari2024.
- Hidayat, Y., Prayoga, H. Y., Rostika, I., Miftahudin, I., & Sahmidin. (2024). Kedudukan Manusia dalam Ilmu Pendidikan Islam dan Al-Qur’an. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i1.510>
- Ilyas, Yunahar., *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011.
- Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Sukorharjo: Insan Kamil, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Hafalan At-Tahfiz (Terjemah & Tajwid Warna)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021.
- Majelis Tarjih dan Tajdid, *Tafsir At-Tanwir* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2021).
- Maman, M., Nurdiyanti, Y., & Ruswandi, U. (2022). The Internationalization of Taqwa Values in Framing Multicultural Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1146–1160. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2280>
- Panjaitan, S. A., Nasution, R., & Inayah, S. (2023). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(4). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia>

Radhiatul Hasnah M. (2021). Pendidikan Ketaqwaan Dalam Al-Qur'an. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 4, no. 1

Sundari, Nuria., et. all., 2023. " Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist, Multidisiplin Indonesia, Vol. 2 Nomor 7 Juli 2023.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Syarah Hadits Arbai'in Imam An-Nawawi. Solo: Ummul Qura, 2012.

Zed, M. (2004). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.